

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare didefinisikan sebagai buang air besar tiga kali atau lebih cair atau cair per hari (atau lebih sering buang air besar daripada yang normal untuk individu), ini biasanya merupakan gejala infeksi pada saluran usus, yang dapat disebabkan oleh berbagai organisme bakteri, virus, dan parasite, infeksi menyebar melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi, atau dari orang ke orang sebagai akibat dari kebersihan yang buruk. Diare dapat berlangsung beberapa hari, dan dapat keluar dari tubuh tanpa air dan garam yang diperlukan untuk bertahan hidup, bahaya diare berasal dari dehidrasi. Penyakit diare menjadi penyebab utama kematian dan penyakit serius pada anak di bawah lima tahun (WHO, 2019).

Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah, sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare. Menurut Witza 2020 dalam (Apriani, 2022). Balita yang mengalami diare akan timbul gejala seperti sering buang air besar (BAB) dengan konsistensi feses encer dan cair, dan didapati gejala dehidrasi (perubahan membrane mukosa menjadi kering, mata cekung, *anorexia* dan turgor kulit mengalami penurunan) dan adanya perubahan tanda-tanda vital (nadi dan pernafasan menjadi lebih cepat) pengeluaran buang air kecil (BAK) menurun atau tidak ada.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2019) angka kejadian diare di seluruh dunia pada setiap tahunnya ada 1,7 miliar kasus yang membunuh sekitar 525.000 anak balita, diare menjadi penyebab utama kematian pada anak usia dibawah lima tahun. Kejadian Diare di Indonesia merupakan penyebab kematian nomor dua pada anak usia dibawah 5 tahun. Besarnya masalah diare menjadi penyebab utama kematian dan kesakitan tertinggi pada anak usia dibawah 5 tahun. Berdasarkan data jumlah laporan angka Kejadian Luar Biasa (KLB) diare pada Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa setiap tahunnya terdapat kejadian diare pada balita 12,3% pada tahun 2018 (Kemenkes RI., 2021). Berdasarkan presentase data di Jawa Tengah, tahun 2021 jumlah penderita diare balita yang dilayani di sarana Kesehatan sebanyak 23,4%, dari jumlah penderita diare balita yang dilayani di sarana Kesehatan, sebanyak 87,1% mendapatkan oralit, dan 90,5% mendapatkan zinc. Kabupaten atau Kota dengan presentase kasus diare tertinggi adalah Kota Surakarta

dengan melayani kasus diare balita 55,4% dan diikuti Kabupaten Boyolali dengan presentase kasus diare balita 13,5%. (Dinkes, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali tahun 2022, penemuan kasus diare pada umur 6 bulan - 5 tahun berjumlah 1.422 kasus. Pada Kabupaten Boyolali terdapat 5 puskesmas pada tahun 2020 yang tertinggi dari 29 puskesmas di Kota Boyolali, dengan didapati kejadian diare pada balita umur 1-5 tahun yakni puskesmas Cepogo dengan jumlah kasus 170 kasus, puskesmas Teras dengan jumlah kasus 133 kasus, puskesmas Ampel II dengan jumlah kasus 96 kasus, puskesmas Banyudono II dengan jumlah kasus 79 kasus, dan puskesmas Ngemplak Boyolali dengan jumlah kasus 78 kasus. Angka kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Cepogo tahun 2022 menduduki peringkat pertama dengan jumlah kasus 170. (Dinkes, 2022)

Faktor yang menyebabkan tingginya kejadian diare pada balita salah satunya ada *personal hygiene* dari ibu. Faktor ibu juga berperan penting dalam kejadian diare pada balita, adapun *personal hygiene* atau perawatan diri yang mempengaruhi kesehatan individu dimana *personal hygiene* ini dilakukan sebagai aktivitas kehidupan sehari-hari untuk mencegah timbulnya penyakit pada diri sendiri dan orang lain, keduanya secara fisik dan psikologis (Silalahi & Putri, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian (Rafiuddin & Purwanti, 2020) masalah perilaku ibu menjaga kebersihan dan perawatan diri yang kurang sehat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita. *Personal hygiene* pada ibu harus diperhatikan mengingat anak di usia balita sangat bergantung disegala aktivitasnya dan tidak menutup kemungkinan kurangnya kebersihan pada ibu dapat menyebabkan diare pada balita. *Personal hygiene* ibu pada balita harus diperhatikan seperti kebiasaan ibu mencuci tangan, menjaga kebersihan kuku, kebiasaan memberi makanan pada balita yang meliputi pengolahan makanan, penyiapan bahan makanan dan penyimpanan makanan balita pada suhu yang semestinya (Siary et al., 2022) dalam (Nuri Vitriawati, 2019).

Menurut Nurbaiti (2021) kasus diare pada balita dapat menyebabkan penurunan berat badan balita sampai dengan kematian. Dampak yang ditimbulkan pada diare dipengaruhi oleh faktor *personal hygiene* ibu, jika kebersihan kurang dijaga dengan baik maka balita dapat terserang bakteri, virus/kuman yang mengakibatkan penyakit diare. Hal ini dikarenakan benda-benda yang kotor merupakan sarang dari bakteri, virus, dan kuman. Kebersihan badan balita sangat penting dalam mencegah penyakit, terutama bagi mereka` yang sedang dirawat karena sakit. Usia balita masih sangat

rentan terserang penyakit (Putra & Utami, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2021) pada tahun 2021 dimana hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan *personal hygiene* dengan penyakit diare pada balita di masa pandemi Covid-19 di UPTD Puskesmas O'O'U Nias Selatan tahun 2021.

Berdasarkan data Puskesmas Cepogo tahun 2022, wilayah kerja Puskesmas Cepogo terbagi menjadi 15 desa, dengan jumlah balita tertinggi ada di tiga desa yaitu Cepogo dengan jumlah 614 jiwa, Mliwis dengan jumlah 479 jiwa yang terdiri dari 5 posyandu dari masing-masing posyandu ada 87-95 balita, dan Jelok dengan jumlah 424 jiwa. Desa yang tertinggi dengan kejadian diare pada balita yaitu Mliwis dengan 47 kasus. Dengan tingginya kasus kejadian diare pada balita, *personal hygiene* menjadi permasalahan pertama terhadap kejadian diare.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti tanggal 17 Februari 2023 dengan ibu balita yang tinggal di Kelurahan Mliwis didapatkan hasil 10 ibu balita menyatakan bahwa ibu sudah mengetahui bahwa cuci tangan itu penting, namun 5 ibu balita mengatakan mencuci tangan tetapi tidak pakai sabun, terdapat 2 ibu balita mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir. Sebagian dari ibu balita mengatakan bahwa mencuci tangan yang penting terlihat bersih saja tidak harus pakai sabun. Sebagian ibu balita juga tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum mengolah makanan untuk balita karena merasa tidak akan membahayakan balita nya. Terdapat 3 ibu balita mengatakan terbiasa membiarkan balita makan sembarangan seperti makanan cepat saji dan ciki, karena balita akan menangis jika tidak diberi jajan, 10 ibu mengatakan menyimpan bahan makanan di kulkas dan selalu menggunakan alat masak yang sudah dicuci sebelum digunakan untuk mengolah makanan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Gambaran *Personal Hygiene* Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita di Desa Mliwis Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka peneliti menyusun rumusan masalah yaitu “Bagaimana Gambaran *Personal Hygiene* Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Mliwis Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran *personal hygiene* ibu terhadap kejadian diare pada balita di Desa Mliwis, kecamatan Cepogo, kabupaten Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan karakteristik ibu balita di Desa Mliwis, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.
- b. Mendiskripsikan *personal hygiene* ibu terhadap kejadian diare pada balita di Desa Mliwis, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam penulisan skripsi, serta sebagai masukan pengetahuan tentang *personal hygiene* ibu terhadap kejadian diare pada balita.

2. Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan perhatian tentang *personal hygiene* yang baik untuk ibu maupun balita nya.

3. Bagi Institusi

Dari penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan untuk institusi Pendidikan terutama gambaran *personal hygiene* ibu terhadap kejadian diare pada balita.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuann tentang pentingnya *personal hygiene* ibu untuk balitanya.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian keputusan penulis menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan *personal hygiene* ibu terhadap kejadian diare diantaranya :

1. **(N. R. Sari et al., 2022) Judul** : Pengaruh *Personal Hygiene* Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Langung Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. **Tujuan** : penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare Pada Balita. **Metode** : penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan Kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain survey analitik dengan pendekatan *cross sectional survey*. **Hasil Penelitian** : berdasarkan hasil penelitian Personal Hygiene Ibu berpengaruh dengan Kejadian Diare Pada Balita. Ditemukan adanya pengaruh antara faktor kebiasaan ibu mencuci tangan setelah buang air besar, adanya pengaruh antara faktor kebiasaan ibu mencuci tangan sebelum makan, dan adanya pengaruh antara faktor BAB sembarangan. **Perbedaan** : dengan penelitian saat ini adalah metode penelitian, populasi, sampel, lokasi, dan waktu penelitian. **Persamaan** : terdapat persamaan pada variabel penelitian.
2. **(Apriani, 2022) Judul** : Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita Di Kelurahan Baler Bale Agung Kabupaten Jembrana Tahun 2021. **Tujuan** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang kejadian diare pada balita di Desa Baler Bale Agung Kabupaten Jembrana pada tahun 2021. **Metode** : penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan rancangan desain deskriptif. Analisa dilakukan secara univariat analisis yang menghasilkan distribusi frekuensi. **Hasil penelitian** : berdasarkan hasil penelitian bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang diare pada balita Sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik. **Perbedaan** : dengan penelitian saat ini adalah variabel, populasi, sampel, lokasi, dan waktu penelitian. **Persamaan** : terdapat persamaan pada metode penelitian dengan kuesioner.
3. **(Utami Putri, Suprida, Rizki Amalia, 2022) Judul** : Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Pada Balita Di UPTD Puskesmas Sukaraya (OKU). **Tujuan** : penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Pendidikan, perilaku cuci tangan, dan pemberian ASI Eksklusif secara simultan dengan kejadian

diare di UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten Ogan Komering Ulu. **Metode** : penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei analitik melalui pendekatan *cross sectional*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. **Hasil Penelitian** : berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita adalah tingkat Pendidikan orang tua. Orang tua atau ibu yang berpendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan yang kurang tentang cara mencegah diare. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memahami dan mencermati pengetahuan yang sudah diperoleh. **Perbedaan** : dengan penelitian saat ini adalah judul, populasi, sampel, lokasi, dan waktu penelitian. **Persamaan** : terdapat persamaan pada variabel dan metode penelitian dengan kuesioner

4. (Zulfita et al., 2022) **Judul** : Hubungan Antara *Personal Hygiene* Ibu Rumah Tangga Dan Sarana Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna. **Tujuan** : penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* ibu rumah tangga dan sarana sanitasi dasar dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna. **Metode** : penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik observasional dengan penelitian *cross sectional*. **Hasil Penelitian** : berdasarkan hasil penelitian ini mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang diare dan perilaku pencegahan diare ada hubungan *personal hygiene*, pengetahuan, dan tidak adanya hubungan penyediaan air bersih, ketersediaan jamban dengan kejadian diare pada balita. **Perbedaan** : dengan penelitian saat ini adalah judul, variabel, sampel, populasi, lokasi, dan waktu penelitian. **Persamaan** : terdapat pada metode penelitian dengan observasi dan pengumpulan data dengan kuesioner.